

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Setiap Agama punya ibadah dan caranya sendiri-sendiri. Dalam Islam sumber aturan ibadah dari al-Qur'an dan Hadits Nabi. Hadits di sini bisa berbentuk ucapan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi. *Qaidah Ushul fiqih* mengatakan dalam hal ibadah segala sesuatu adalah haram kecuali ada dalilnya. Tetapi penting juga untuk dicatat yang dimaksud oleh *Qaidah* ini ialah *ibadah mahdah* yakni ibadah tentang ritual seperti Shalat puasa haji dan lainnya bukan *ibadah goiru mahdah* atau non ritual seperti sedekah, tolong-menolong. Dan seterusnya ibadah adalah pokok agama dan mustahil sebuah agama tanpa adanya. (Kurnianto, 2016, hal. 113)

Ibadah adalah sesuatu yang penting karena merupakan cara seseorang mendekati diri kepada Tuhan dan berkomunikasi dengannya sekaligus bentuk ke tundukkan kepatuhan dan penyerahan diri secara total. Hanya kepada Tuhan kita pasrahkan diri kita baik lahir ataupun batin, maka perbuatan ini tak layak dilakukan terhadap sesama manusia. Menjadi budak atau hamba Tuhan adalah sikap dan tindakan mulia, adapun menjadi budak atau hamba bagi seseorang adalah tidak layak. Manusia tidak layak memperbudakan diri kepada manusia atau diperbudak sesama.

Misi para Nabi dan Rasul Allah Swt. Yang pertama kali disampaikan kepada umat manusia adalah mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata meninggalkan praktik-praktik yang berlawanan dengan-Nya, seperti menyembah selain-Nya merupakan bentuk sirik. Kepada sesama manusia saja tidak boleh ada penyembahan, apalagi kepada benda-benda seperti batu, pohon, matahari, bulan-bintang dan lain-lainnya. (Sabiq, 2008, hal. 295) Di masa lalu praktik-praktik semacam ini sangatlah banyak bahkan sampai sekarang pun masih saja banyak yang melakukannya. Padahal semua

benda-benda itu hanya benda-benda alam yang tujuannya untuk dimanfaatkan oleh manusia bukan menjadi tempat pengabdian diri manusia kepada-nya.

Beberapa ayat al-Qur'an menggambarkan bagaimana para Nabi dan Rasul mendakwahkan ibadah hanya kepada Allah semata bukan selain nya di antaranya ialah Qur'an Surah al-Maidah [5] 72, Qur'an Surah al-A'raf [7] :59, Qur'an surah al A'raf [7] : 65, Quran Surah al-A'raf [7] : 73, Quran Surah al-A'raf [7] 85.

Disebutkan pula orang-orang yang beribadah kepada Allah dijamin tidak akan disiksa di Akhirat. Mu'adz bin Jabal pernah membonceng Nabi SAW. tidak ada yang memisahkan antara dirinya dan beliau selain bagian belakang pelana beliau memanggil "*wahai muadz bin jabal*" ia menjawab, "*ya wahai Rasulullah aku siap menerima perintah mau,*" kemudian mereka berjalan sejenak lalu beliau memanggil lagi "*hai Mu'adz bin Jabal*" ia menyahut, "*ya Rasulullah aku siap menerima perintah.*"

Kemudian mereka berjalan sejenak, lalu beliau kembali memanggil "*hai Mu'adz bin Jabal*" ia pun menyahut, "*Rosululloh, aku siap menerima perintah*" kemudian Beliau bertanya "*tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba ?*" ia menjawab "*Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,*" beliau bersabda "*Hak Allah atas para hamba yaitu mereka harus beribadah kepada-nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun*".

Setelah berjalan sesaat Beliau memanggil lagi, "*Hai Mu'adz bin jabal,*" ia menjawab, "*ya Rasulullah aku siap menerima perintah,*" Beliau bertanya, "*tahukah engkau apa hak hamba atas Allah bila mereka telah memenuhi haknya ?*" iya menjawab, "*Allah dan Rasul-nya lebih tahu,*" Beliau bersabda, "*Allah tidak akan menyiksa mereka.*" (HR. Al-Bukhari)

Dalam beribadah, kita menghadirkan diri kita lahir dan batin kepada sang pencipta. Kita pasrahkan diri sepenuhnya kepadanya, berharap Dia selalu menyertai setiap langkah kita dimulai dari yang kita rencanakan hingga terwujud. Orang yang ibadahnya benar lahir dan batin, akan selalu menemukan

kedamaian di dalam hati dan juga akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hati orang yang beribadah akan selalu terkoneksi kepada Allah Swt. Dan akan terkoneksi selama-lamanya dimanapun dan kapanpun. Setiap akan melakukan pekerjaan ia akan bertanya pada hatinya dan meminta pertimbangan apakah yang dilakukan baik atau sebaliknya.

Ibadah adalah sesuatu yang penting karena merupakan cara seseorang mendekatkan diri kepada Tuhan dan berkomunikasi dengannya disamping itu ibadah merupakan kegiatan wajib dan utama manusia di muka bumi ini. Bahkan, ibadah sangking wajibnya tidak hanya diperintahkan kepada manusia saja, akan tetapi kepada tumbuhan dan binatang atau benda mati sekalipun. Akan tetapi bentuk atau tata cara beribadah makhluk-makhluk Allah tersebut berbeda dengan tata-Cara beribadahnya manusia.

Kendatipun sudah diketahui wajibnya ibadah bagi manusia, realitanya masih saja banyak manusia yang enggan untuk beribadah di mukabumi ini. Bahkan orang tidak sedikit mereka yang enggan untuk beribadah kepada Allah merupakan manusia yang memeluk agama Islam. Sebagai umat islam maka sudah seharusnya ia mengerti urgensi ibadah, dan hukum ibadah tersebut dan bukannya mengabaikannya dan meninggalkannya, jika terdapat seorang muslim tidak beribadah atau meninggalkannya dan bahkan ia sudah menjadi seorang yang baligh atau *mukallaf* maka sejatinya ia telah menyelisihi hakikat keberadaan atau status manusia di muka bumi ini yaitu ibadah.

Ibadah dalam islam merupakan perkara wajib yang harus dikerjakan oleh setiap individu, baik itu ibadah yang sifatnya pokok atau tidak, baik itu yang sifatnya ritwal (*mahdhah*) atau sosial (*ghairu mahdhah*). Akan tetapi, disisi lain jika kita melihat keadaan umat ilisma saat ini, banyak sekali diantara mereka yang memahami ibadah itu cuma *ibadah mahdoh* saja seperti Whudu, Tayamum, shalat dan puasa. Lebih dari itu, setiap aspek dalam kehidupan manusia merupakan ibadah. Oleh karnanya di dalam Islam dikanal dua jenis *ibadah*, yakni *ibadah mahdah* atau disebut juga *ibadah khusus*, dan *ibadah ghairu mahdhah* atau disebut juga dengan ibadah umum.

Ibadah mah{d}fah atau disebut juga dengan ibadah khusus merupakan ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah Swt. Akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya seperti yang telah disebutkan di awal. Ibadah dalam bentuk ini setidaknya memiliki empat perinsif yang harus diperhatikan seperti, *Pertama*, keberadaannya harus berdasarkan dalil perintah baik melalui *al-Qur'an* atau *al-Sunnah*. *Kedua*, Tata caranya harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah. *Ketiga*, bersipat *super rasional* atau di atas jangkauan akal, artinya sebuah ibadah ini bukan ukuran logika karna bukan wilayah akal melainkan wilayah wahyu. *Keempat*, atas dasar ketaatan (Sahriansyah, 2014, hal. 1-2).

Ibadah gairu mah{d}fah atau disebut juga dengan ibadah umum ialah segala bentuk amalan yang diizinkan oleh Allah swt. Seperti dakwah, Tolong-menolong dan lain sebagainya. Adapun prinsip dalam ibadah ini ialah. *Pertama* tidak ada dalil yang melarang (melakukannya). *Kedua*, tata laksanaanya tidak mesti seperti apa yang diperintahkan Rasulullah Saw. *Ketiga*, bersifat rasional dan. *Keempat*, atas dasar manfaat (Sahriansyah, 2014, hal. 2-3).

Ibadah dan segala macam yang terkait dengan konsep ibadah itu penting bagi umat manusia, karna untuk misi inilah manusia diciptakan oleh Allah. Sebagaimana Firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaku (QS. ad-Dariyat [51] : 56)

Maka sangat penting bagi kita untuk memahami dan menempatkan *ibadah* sebagai suatu sarana untuk menggapai tujuan dari penciptaan manusia. Sebagai umat manusia yang beriman, tidak ada pilihan lain melainkan menerima kewajiban tersebut dan dengannya dapat membawa seorang kepada derajat kesempurnaan dan kebaikan (Sunardi, 2013, hal. 37-38).

Didalam al-Qur'an banyak ayat yang berbicara seputar ibadah seperti diantaranya surah al-Baqarah ayat 21 yang menerangkan perintah manusia untuk melakukan ibadah dan pada surah yang sama di ayat 183 Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan 'ibadah mah{d{ah yaitu berpuasa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. Al-baqarah [2] 21)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertawa. (QS. al-Baqarah [2] 183).

Pada ayat diatas kata "agar" (*la'alla*) disana berarti harapan. Ia tidak menggunakan kata *kay* atau *lam ta'li*. Ini berarti bahwa ibadah berupa menyembah Allah dan shaum diharapkan agar menjadikan seorang manusia bertaqwa. Bahkan ketika sebab (*ta'li*) disebutkan dengan jelas (agar kamu bertaqwa), namun pada hasilnya (ketakwaan) tidak dapat diwujudkan ketika beribadah, maka ini bukan berarti bahwa ibadah itu boleh ditinggalkan atau ditinggalkan sama sekali karna tidak memberi hasil. Namun yang harus kita perhatikan jika (ketakwaan) tidak dapat diwujudkan yang harus dikerjakan ialah mengintropeksi diri dan memperbaiki sehingga ibadah tersebut dapat mendatangkan taqwa dan rasa takut kepada Allah (al-Qardhawi, 2018, hal. 208).

Masih banyak ayat dan surah-surah lainnya yang membahas seputar ibadah dan diantaranya ialah surah al-Fatihah. Pada surah ini bukan hanya membahas seputar ibadah bahkan sebaliknya beberapa ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba erat kaitannya dengan surah ini, Sebagai contoh shalat dan

dzikir. Shalat tidak akan sempurna dan bahkan akan tertolah (tidak sah) jika tidak membacanya, dzikir selepas shalat banyak orang yang membaca di dalamnya surah al-Fatihah. Dan surah ini juga sering sekali digunakan didalam do'a, terlebih surah di dalamnya terdapat ayat yang menunjukkan kalimat do'a.

Surah al-Fatihah ini pula merupakan surah yang penuh dengan keberkahan dari surah-surah lainnya (al-Maraghi, 2012). Berkaitan dengan keagungan surah ini Rasulullah saw bersabda, “Allah tidak menurunkan di dalam Taurat dan Injil sebuah surah seperti Ummul Quran, dialāh sab‘ul, dan dia sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla* dalam hadits Qudsi terbagi antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku berhak mendapatkan apa pun yang ia minta. (HR.Tirmidzi N0. 3115), (Abidin, 2015).

Dalam hadits yang berbeda dari Abu Said ibnul Mu'alla Rasulullah saw, bersabda , Sungguh aku akan mengajarimu sebuah surah yang paling agung dalam al-Qur'an, yaitu al- ḥamdu lillāhi robbil ‘ālamīn, dialāh sab‘ul matsani dan al-Qur'an yang paling agung yang diberikan kepadaku. (HR. Bukhari).

Selain hadits di atas, Allah swt. Mengisyaratkan langsung dalam ayat lain berkaitan dengan keagungan surah ini, Firman-Nya :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِمَّا الْمَثْوَوِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمِ

“Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh (aya)t yang (dibaca) berulang-ulang dan Alquran yang agung.” (QS. *al-Hijr* ayat 87) (RI, 2016, hal. 361-362)

Melihat betapa agungnya dan istimewanya serta betapa pentingnya *surah* ini dalam kehidupan sehari-hari beberapa ulama atau tokoh agama telah mencoba menafsirkan surah ini secara khusus dan panjang lebar di dalam satu kitab Sebagaimana Syaikh Al-Hafidz Abi Al-Farraj dalam tafsirnya “*Tafsir Al-Fatihah*” (ad-Dimisqi, 2006) dan ada pula yang membahasnya bersamaan dengan ayat-ayat tertentu dan beberapa surah yang ada dalam al-Qur'an seperti

Ahmad Saiful Islam Hasan Al-Banna dengan kitabnya “*Maqasid Al-Qur’an Al-Karin*” (al-Banna, 2010, hal. 14).

Kajian seputar surah al-Fatihah ini tidak sebatas tertuang dalam kitab-kitab tafsir karya ulama timur tengah saja, melainkan tertuang dalam beebagai penelitian yang dilakukan para akademisi Seperti para Dosen ataupun Mahasiswa baik berupa jurnal ataupun tugas akhir. Beberapa tokoh di indonesia di luar dari mereka yang menyandang gelar sebagai ulama banyak yang ikut andil dan berkontribusi untuk menyampaikan pesan-pesan dan pemahaman seputar surah al-Fatihah. Akan tetapi sebagaimana karya yang mereka tuliskan bukan berbentuk tafsir dan sebatas artikel atau buku pemahaman al-Qur’an. Akan tetapi itu semua sudah cukup menjadi nilai bahwasannya surah al-Fatihah merupakan surah yang memiliki keistimewaan tersendiri dan memiliki daya tarik khusus dimata orang-orang yang senantiasa mendalaminya “*ulul albab*” dan layak dikaji dari setiap aspeknya.

Beberapa contoh para cendikiawan, ustad dan ulama yang berupaya menafsirkan atau menuangkan karyanya seputar surah al-Fatihah diantaranya ialah, Jalaluddin Rahmat dengan karya yang berjudul *Tafsir Sufi Surah Al-Fatihah*. Idris Abidin, melahirkan karya yang diberi judul “Tafsir surah al-Fatihah” dan Prof. Dr. H. Nasruddin Bidan dengan karyanya “Tafsir kontenporer surat al-Fatihah”.

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas masih banyak tokoh-tokoh yang aktif dalam menyebarkan dakwahnya menggunakan pena mereka melalui karya-karyanya atau ceramah dan nasehat-nasehatnya seperti Ustad Aceng Zakaria. Beliau merupakan salah satu sosok ulama segudang karya. Di antara karya beliau dibidang ‘*aqidah* ialah ‘*ilmu tauh{id* dan ditulis dialam tiga jilid dengan bahasa arab, dibidang fikih seeperti “*h{idayah fi masail fiqhiyyah muta’arid{ah*” dan dibidang bahasa seperti “Kamus Tiga Bahasa (Indonesia-arab-inggris)”, *al-Muyassar fi ‘ilmi nawi* dan ditulis dalam tiga jilid berbahasakan arab dan selanjutnya dibidang al-Qur’an dan tafsir ialah “Tafsir

surah al-Fatihah” yang di dalamnya membahas panjang lebar tafsiran yang berkaitan dengan surah al-Fatihah dari ayat satu sampai dengan ayat tujuh.

Tafsir surah al-Fatihah yang beliau tulis merupakan tafsir yang sangat luas akan pengetahuan seputar ilmu keagamaan dan jika dilihat secara global kitab tafsirnya ini memiliki beragam corak seperti *fiqih* dan *‘ilmi*. Lain dari pada itu Ketertarikan lainnya akan Tafsir surat al-Fatihah dikarenakan karya Ustad Aceng Zakaria ini tidak banyak diketahui publik, tidak seperti tafsir-tafsir karya ulama lainnya seperti tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. Quraish Sihab, tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Nurul Majid An-Nur karya tengku Muhammad hasby As-Sidqy. Selain itu ketertarikan lain nya ialah rasa ingin membantu masyarakat dalam mengulas kitab tafsir ini, Dan ingin mengenal lebih dalam *tafsir Surah al-Fatihah* karya Ustad Aceng Zakaria.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis berminat untuk melakukan sebuah penelitian tentang ibadah dengan cara menganalisa Surat Al-Fatihah dengan menggunakan tafsir Surah al-Fatihah karya ustad Aceng Zakaria dengan judul **“KONSEP IBADAH DALAM TAFSIR SURAH AL-FATIHAH (Studi Analisis Konsep Ibadah Dalam Surah Al-Fatihah Menurut Ustad Aceng Zakara).”**

B. Rumusan masalah

Adapun batasan penelitian yang akan penulis bahas dalam penelitian ini ialah :

1. Apa makna ibadah menurut ustad Aceng Zakaria dalam kitab tafsirnya (tafsir surah al-Fatihah) ?
2. Bagaimana Langkah langkah teknis (*al-T{ariqoh al-Khas{s{oh}*) Ustad Aceng Zakaria dalam menafsirkan surah al-Fatihah?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui makna ibadah menurut ustad Aceng Zakaria dalam tafsir surah al-Fatihah.

2. Mengetahui langkah langkah teknis (*al-T{ariqoh al-Khas{s{oh}*) Ustad Aceng Zakaria dalam menagfsirkan surah al-Fatihah.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai tafsir surat al-Fatihah perspektif ustad Aceng Zakaria.
 - b. Memberikan wawasan pengetahuan khususnya pada bidang jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
 - c. Agar dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata dan bermanfaat untuk semua umat manusia.
 - b. Untuk dijadikan sebagai cara meningkatkan kualitas pengetahuan di masyarakat.

E. Kerangka berfikir

Kata ibadah secara etimologis merupakan kata yang berasal dari bahasa arab 'abida ya 'budu 'iba>datan, yang memiliki arti pasrah, melayani, patuh, tunduk. Adapun makna lanin dari *ibdah* ilah ialah hamba sahaya, anak panah yang pendek dan lebar, dan tumbuhan yang memiliki aroma yang harum (Bidan, 2012, hal. 73). Sedangkan menurut terminologis definisi ibadah memliki banyak makna (Ash-Shidqi, 2000).

Ulama tauhid mendefinisikan ibadah sebagai

تَوَجُّدُ اللَّهِ وَتَعْظُمُهُ عَايَةَ التَّعْظِيمِ مَعَ التَّدَلُّلِ وَالْخُضُوعِ لَهُ

“Sepenuhnya mengesakan dan mengagungkan Allah serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepadanya.”

Para ahli di bidang akhlak mendefisikan *ibadah* sebagai berikut:

الْعَمَلُ بِالطَّاعَاتِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْقِيَامُ بِالشَّرَائِعِ

“Mengerjakan segala bentuk kataatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum) berupa perintah dan larangannya”

Ulama tasawuf mendefinisikan *ibadah* sebagai berikut:

فِعْلُ الْمُكَلَّفِ عَلَى خِلَافِ هُوَ نَفْسِهِ تَعْظِيمًا لِرَبِّهِ

“Pekerjaan seorang yang telah diembahi hukum (*mukallaf*) yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.”

Menurut ahli *fiqih ibadah* adalah :

مَا ابْتِغَاءً لَوَجْهِ اللَّهِ وَطَلْبًا لِثَوَابِهِ فِي الْآخِرَةِ

“Segala sesuatu yang engkau kerjakan untuk mencapai keridaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.”

Menurut *Jumhur ‘ulama* :

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا جَلِيًّا كَانَ أَوْ خَفِيًّا تَعْظِيمًا لَهُ وَ طَلْبًا لِثَوَابِهِ

“*Ibadah* adalah segala sesuatu yang disukai dan diridhai Allah swt. berupa perkataan atau perbuatan, terang-terangan ataupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan balasan dari-Nya

Dari beberapa uraian di atas maka dapat dipahami apa itu *ibadah*. Secara garis besar, *ibadah* merupakan bentuk penghambaan, ketundukan untung menggapai *ridha*-Nya.

Adapun asas dasar dari *ibadah* yang dilakukan oleh seorang hamba ialah dilakukannya karna Allah Ta’ala sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Fathah [1] :5, dan didasari keikhlasan sebagaimana firman-Nya didalam surah al-Bayyinah [98] : 5. Sedangkan *ibadah* ditinjau dari segi manfaatnya penulis

membaginya kedalam dua bagian, manfaat dunia dan akhirat. Adapun ibadah bagi kehidupan dunia menimbulkan ketenangan jiwa sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Qayyim dalam *al-d{au' al-muni>r 'ala at-tafsi>r*, menjadikan manusia yang ber-SDM Unggul secara pikiran, hati dan tindakan (Kurnianto, 2016, hal. 122). Sedangkan manfaat dari ibadah bagi kehidupan akhirat ialah memperoleh pahala, rdha-Nya dan dijauhkannya dari siksa Api Neraka (*adzab*) sebagaimana sabda-Nya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Mu'ad| bin Jabal (Kurnianto, 2016, hal. 116).

Terlepas dari manfaat-manfaat yang telah disebutkan di atas, masih banyak manfaat lain dari ibadah secara khusus. Seperti ibadah shalat contohnya, apabila dikerjakan dengan sebenar-benarnya akan berdampak kepada baiknya budi pekerti seorang hamba, dapat menyehatkan jasmani atau fisik (Utama, 2016, hal. 31) dan disamping asas dasar ibadah, tujuan dan manfaat, setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba memiliki hikmah atau nilai-nilai tersembunyi didalamnya. Hikmah ini tidak akan didapatkan melainkan ia menghayati ibadah yang dikerjakannya dan setiap ibadah yang dikerjakan oleh seorang hamba memiliki hikmah yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, sama seperti halnya manfaat ibadah.

Syaikh Ali Ahmad al-Jarjawi dalam kitabnya *hikmah al-tasyri' wa falsafatuhu* menerangkan secara panjang lebar beberapa hikmah dari ibadah yang dilakukan oleh seorang hamaba, sebagai contoh ialah hikmah dari zakat. Banyak hikmah yang terkaandung dalam ibadah ini seperti menyelamatkan kita dari cengkraman fakir dan miskin, menjadikan harta berkah dan melanggengkan nikmat (al-Jarjawi, 2006, hal. 180-183).

Untuk mengungkapkan pesan-pesan al-Qur'an seperti ibadah contohnya, banyak cara yang dilakukan oleh para pakar al-Qur'an salah satunya dengan cara menafsirkannya. Ibadah sendiri merupakan salah satu tema atau istilah yang ada didalam al-Qur'an. Maka untuk mendalami makna

ibadah dari sudut pandang al-Qur'an atau Islam beberapa pakar al-Qur'an atau tafsir mereka akan berupaya menafsirkannya.

Dalam melakukan penafsiran beberapa mufasir yang menyajikannya dalam sesuai urutan ayat-ayat sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Misalnya surah al-Fatihah hingga ayat terakdir dan disambung dengan surah al-Qaqarah hingga ayat terakhir dan seterusnya. Dengan metode ini pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an dikemukakan dengan sangat rinci dan luas dan mencakup beraneka ragam persoalan yang akan dibahas di dalamnya. Ada pula yang memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang terkait topik yang ia pilih. Adapun metode yang seperti ini disebut juga dengan metode *tafsir maudu'i*.

Prof. Dr. Qurais Sihab di dalam bukunya "*Wawasan al-Qur'an*" menerangkan bahwasannya terdapat dua bentuk metode *tafsir maudu'i*. *Pertama*, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terkandung dalam ayat-ayat yang terakumulasi dalam satu *surah* saja. Misalnya pesan-pesan yang terkandung dalam *surah al-Qaqarah*, *an-Nisa* dan lain-lainnya. Adapun bentuk kedua ialah menyajikan seluruh ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Di dalam *surah an-Nisa* terdapat ayat yang melarang orang-orang yang beriman untuk meminum *khamar* ketika hendak melakukan *shalat*. Jika pesan-pesan dan pembahasan hanya terpatokkan dalam *surah* ini maka boleh jadi kita menduga bahwasannya pelarangan atau pengharaman tersebut sebatas ketika hendak melaksanakan *shalat* saja. Akan tetapi jika disajikan seluruh ayat yang membahas seputar *khamar* (minuman keras) bukan hanya proses pengharamannya sebelum melakukan *shalat* yang tergambar dalam benak kita melainkan bagaimana keputusan akhir dari kitab suci ini dan proses pengharamannya akan tergambar dalam benak kita (Syihab, 2006, hal. xiii).

Masih seputar tafsir maudu'i, Prof. Dr Mustafa Muslim menerangkan secara khusus Metode *tafsir maudui fi surah wahidah*. Adapun langkah-

langkah metode yang dipaparkan beliau terbagi dalam dua bagian. *Pertama*, penjelasan seputar *surah*. Pada bagian ini akan dibahas beberapa aspek seperti penamaan *surah*, *fadhilah surah*, tempat turunnya *surah*, jumlah ayat, poin-poin yang terkandung dalam *surah*, dan *munasabah*. *Kedua*, penjelasan makna global berdasarkan tema yang terkandung di setiap potongan ayatnya. sebagai contoh ketika menafsirkan *surah al-Jumuah*. Potongan *surah* pertama terdiri dari ayat satu sampai empat yang bertema tentang maksud dari diutusnya Para Nabi (*Maqasid al-Bitsah an-Nubuwwah*) sebagai langkah pertama pada bagian kedua ini ialah mencari *munasabah* baik dengan *surah* sebelumnya atau ayat sebelumnya, kemudian yang kedua menjelaskan makna global berdasarkan tema yang terkandung di dalam potongan *surah* tersebut dan diakhiri mengambil kesimpulan atau *al-Istinbath* dari potongan *surah* tersebut. Bentuk seperti ini terus dipaparkan hingga selesainya penafsiran dalam satu *surah* (Muslim, 2010).

Adapun metode atau bentuk *tafsir maudu'i* yang digunakan oleh Mustafa Muslim masih sulit untuk kita dapatkan, dan metode *maudu'i* yang *familiar* digunakan *mufasir* lebih berkiblat kepada metode yang digagas oleh al-Farmawi. Adapun metode *maudu'i* yang digunakan al-Farmawi mencakup delapan tahapan :

1. Menentukan masalah yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.
3. Menyusun ayat sesuai dengan masa diturunkannya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-Nuzul*-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing (*Munasabah al-Ayat*).
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang selaras dengan pokok bahasan.

7. Mempelajari keseluruhan ayat-ayat tersebut dan mengelompokkan ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama, atau mengompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan ayat yang *khash* (khusus), atau ayat yang bersifat mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau ayat yang pada kemunculannya bertentangan, sehingga keseluruhannya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau persamaan.
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menjadi gambaran atas topik yang dibahas (Kharuman, 2004, hal. 103-104).

Selain dari tokoh-tokoh dua tokoh diatas (Prof Dr. Mustafa Muslim dan Prof. Dr. Abd Al Hayy al- Farmawi) , masih banyak lagi langkah-langkah *tafsir maudu'i* lainnya yang dapat digunakan sebagai pijakan ketika hendak menafsirkan al-Qur'an dengan metode *maudu'i*. Adapun tokoh atau ulama lain yang memiliki langkah-langkah tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode *maudu'i* seperti Dr. H. M. Sa'ad Ibrahim, M.A, dan Dr. Qurais Shihab (Yamani, 2015).

F. Peneliti terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tidak akan mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan melainkan adanya peran secara tidak langsung oleh para peneliti-peneliti terdahulu yang telah membahas tokoh atau mengenai surah ini. Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas seputar Tokoh dan penafsiran *surah al-Fatihah* penulis mengambil beberapa yang menjadi pegangan penulis pribadi guna mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, diantaranya :

Skripsi yang ditulis oleh Rizka Rahmania Sa'adah (2018). "Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Aceng Zakaria (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir)" Prodi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas bagaimana metodologi penafsiran Aceng Zakaria dalam kitabnya tafsir surah al-Fatihah dan bagaimana konsistensi penulis dalam menulis kitab tafsirnya. Pada skripsi ini sedikit diterangkan sisi kekurangan tafsir karya Aceng Zakaria

seperti tidak diketahuinya bagian mana yang merupakan hasil tafsiran beliau (memgunakan *ra'yi*) dan bagian yang mana yang dirujuk ke kitab lain. Dan yang menjadi pembeda penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian selanjutnya ialah pada Akan diangkatnya satu tema yang terkandung dalam tafsir karya Ustad Aceng Zakaria.

Skripsi yang ditulis oleh Rogmatun Khonsah (2019) “Konsep Doa Dalam Srah Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Qurais Shihab)” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto. Skripsi ini membahas bagaimana konsep do’a yang terdapat dalam surah al-Fatihah dan difokuskan pada penelitian terhadap tafsir al-Misbah karya Qurais Sihab. Dari penelitian skripsi ini setidaknya ada tiga konsep yang ada dalam berkaitan dengan do’a. *Pertama*, hendaklah didahului dengan memuji Allah. *Kedua*, menyampaikan isi doa. dan yang *ketiga*, melafadzka kata *a>mi>n* sebagai tanda keseriusan kita dalam berdo’a dan memohon terkabulnya do’a tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Irvan (2014). “Konsep Ibadah Dalam Al-Qur’an Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1-7”, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini menjelaskan beberapa aspek yang ada dalam surah al-Fatihah seperti kandungan surah al-Fatihah dan konsep ibadah yang ada di dalam surah al-Fatihah. Akan tetapi pada penelitian tersebut tidak memfokuskan terhadap satu buah tafsir dan disini yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dikedepannya dimana penelitian surah al-Fatihah memfokuskan kepada satu kitab tafsir karya Ustad Aceng Zakaria dengan kitabnya “tafsir surah al-Fatihah”.

Skripsi yang ditulis oleh Rofida Ulya (2018). “Tafsir Surat Al-Fātihah Menurut Kh. Ahmad Rifa’i Dalam Kitab Naẓam Taṣfiyya”, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada skripsi ini membahas bagaimana tafsiran Ahmad Rifa’i terhadap surah al-Fatihah serta menggunakan metode dan bercorak apa tafsir yang beliau tulis dan dari penelitian ini dapat dilihat bahwasannya Kh. Ahmad Rifa’i dalam *kitab naẓam taṣfiyya* menjelaskan

bahwasannya surah al-Fatihah mengandung pokok aqidah, janji dan ancaman, ibadah dan do'a. Selanjutnya pada penelitian ini dikemukakan bagaimana KH. Ahmad Rifa'i mengkritik pemerintahan belandan yang usus dan dinilai kafir ketika menafsirkan ayat ke tujuh. Adapun yang menjadi pembeda antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini ialah dari segi bahasan dan rujukan utama kitab, penulis tidak memfokuskan pada bagaimana penafsiran ustad Aceng Zakaria seperti yang dilakukan peneliti terdahulu terhadap kitab *kitab nazam* karya KH. Ahmad Rifa'i, melainkan mengangkat satu tema yang akan dianalisis secara mendalam.

Skripsi yang ditulis oleh Maya Utami Suparno (2020). "Makna Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Sya'rawi)", sarjana tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini memfokuskan kepada dua kitab yang berbeda yaitu karya *mufasir salaf* "Ibnu Katsir" dan *mufasir kontemporer* "Al-Sya'rawi". Disamping membahas bagaimana karakteristik penafsiran penafsiran sebagai langkah awal penelitian ini memaparkan bagaimana penafsiran surah al-Fatihah menurut as-Sya'rawi dan Ibnu Katsir dan memaparkan juga aspek persamaan keduanya dalam penafsiran surah al-Fatihah dan perbedaan dalam penafsiran surah al-Fatihah.

Setelah melihat kepada beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan diatas, maka ditegaskan bahwasanya posisi penelitian yang akan dilakukan penulis ialah melanjutkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Rizka Rahmania Sa'adah (2018). "Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Aceng Zakaria (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir)" Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Adapun referensi pokok penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu kitab tafsir surah al-Fatihah dan yang membedakan ialah penulis akan mengangkat satu tema pembahasn pada penelitian ini yaitu seputar ibadah. Seyogianya diharap dari penelitian ini khususnya dapat teruraikan bagaimana pemikiran atau konsep dari ibadah yang ada dalam surah al-fatihah menurut Ustad Aceng Zakaria.